

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah perusahaan yang sudah *go public* tentunya memiliki sebuah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan *output* dari kinerja perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan menjelaskan catatan informasi penting yang menyangkut kondisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan. Catatan informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan yakni terdiri dari neraca, laporan perhitungan rugi laba, dan laporan keuangan lainnya. Informasi yang tercantum dalam laporan keuangan harus relevan, memiliki validitas yang tinggi dan yang terpenting adalah tidak mengandung unsur kecurangan.¹

Laporan keuangan merupakan bagian yang paling krusial bagi sebuah entitas karena digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan dan para *stakeholder* yang menggunakan laporan keuangan tersebut. Menurut PSAK No. 1 menyebutkan bahwa laporan keuangan dibuat dengan tujuan sebagai instrumen pemberi informasi penting perusahaan mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang berguna bagi para *stakeholder* pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.²

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1 menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor dalam membuat keputusan yang rasional mengenai investasi, kredit, serta keputusan lainnya. Selain itu, laporan keuangan juga bermanfaat untuk menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas di masa depan.³

Secara umum laporan keuangan dibuat sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada para *stakeholder* yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Jenis keputusan yang diambil sangatlah banyak seperti contohnya adalah keputusan oleh para investor, yakni digunakan untuk mengetahui pembagian deviden. Laporan keuangan sangatlah penting bagi calon investor karena perusahaan dengan kondisi yang baik akan menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut.

¹ H. S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Liberty, 2012); 2.

² Hery, *Mengenal dan Memahami Dasar-dasar Laporan Keuangan* (Jakarta: PT. Grasindo, 2016): 5.

³ Nurul Annisa, "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Beneish M-Score Model pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2014," *Jurnal Profita Edisi 7*, 2017, 2.

Selain itu laporan keuangan juga digunakan oleh para kreditor untuk mengetahui informasi mengenai besarnya arus kas yang dimiliki investor dan debitor di masa depan.

Mengingat urgensi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan pasti tidak luput dari kesalahan atau biasa disebut salah saji. Salah saji tersebut terjadi bisa dikarenakan sebuah kekeliruan atau sebuah kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan. Kecurangan tersebut dilakukan agar perusahaan bisa menutupi kinerjanya yang buruk sehingga tidak mengakibatkan hilangnya kepercayaan para investor yang menanamkan modal. Kecurangan juga bisa dilakukan oleh individu guna memperkaya diri sendiri. Kecurangan laporan keuangan bisa disebut juga dengan istilah *financial statement fraud*.⁴

Menurut Mark F. Zimbelman mengatakan bahwa *fraud* adalah suatu istilah yang bersifat general dan memuat seluruh kegiatan yang dapat digunakan dengan *skill* tertentu, yang ditunjuk oleh seorang individu untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan melakukan kinerja yang salah. Tidak tersedianya aturan yang baku dan pasti yang ditetapkan sebagai preposisi umum dalam mendefinisikan kecurangan yang digunakan untuk melakukan manipulasi. Satu-satunya preposisi yang bisa digunakan untuk mendefinisikan kecurangan adalah hal-hal yang menakrifkan ketidakjujuran manusia. Kecurangan laporan keuangan mengakibatkan kerugian yang besar bagi investor, minimnya kepercayaan pada market dan sistem akuntansi perusahaan, proses peradilan yang membuat malu harus ditanggung oleh para pelaku yang melakukan tindakan tersebut.⁵

Kecurangan menurut ACFE merupakan tindakan manipulasi yang berkaitan dengan profitabilitas yang didapatkan oleh individu dengan melakukan representasi yang tidak sesuai dengan faktanya. Unsur-unsur yang terdapat dalam kecurangan laporan keuangan yakni tipu daya, licik, culas, dan ketidakjujuran yang dapat mengakibatkan kerugian bagi orang lain. Menurut *Blacks Law Dictionary* Amerika Serikat, *fraud* adalah bentuk kecurangan yang berkaitan dengan segala hal yang bisa dipikirkan oleh individu dan yang dapat dilakukan oleh individu guna memperoleh profit dari orang lain dengan cara yang salah atau mengklaim fakta yang mengakibatkan kerugian bagi pihak lain.

Menurut data *Report the Nation of Fraud*, kecurangan laporan ini memiliki dampak yang kerugian paling signifikan akan tetapi yang terungkap hanya sebagian kecil saja karena hal ini biasanya dilakukan

⁴ Hery, *Mengenal dan Memahami Dasar-dasar Laporan Keuangan* (Jakarta: PT. Grasindo, 2016): 6.

⁵ Mark F. Zimbelman, *Akuntansi Forensik* (Jakarta: Salemba Empat, 2014): 25.

oleh para eksekutif perusahaan jadi sangat susah untuk mengungkapnya karena mereka memiliki strategi yang sangat bagus dalam melakukannya. Terjadinya *financial statement fraud* yang tidak dapat terungkap akan mengakibatkan impresi kerugian bagi para pemakai laporan keuangan. Tindakan *financial statement fraud* terjadi guna mendapatkan *feedback* yang baik dari investor maupun kreditor.⁶

Financial statement fraud merupakan bagian dari ketiga tindakan manipulasi yang ada. Menurut *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) dalam teorinya yang disebut dengan “*fraud tree*” membagi kecurangan menjadi 3 yakni korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Korupsi (*corruption*) adalah tindakan penyalahgunaan jabatan di ruang lingkup pemerintahan dan perusahaan publik guna mendapatkan keuntungan individu. Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) merupakan tindakan mengambil aset secara ilegal yang dilakukan oleh individu yang diberikan tanggung jawab untuk mengelola dan mengawasi aset perusahaan. *Financial statement fraud* adalah tindakan manipulasi laporan keuangan yang berkaitan dengan penyajian catatan informasi dan penyusunannya.

Pemanipulasian laporan keuangan merupakan kecurangan yang banyak dilakukan oleh perusahaan. Alasan perusahaan melakukan tindakan pemalsuan karena ingin menampilkan kondisi keuangan perusahaan yang baik, padahal fakta lapangan menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang memburuk. Tindakan ini dilakukan oleh para petinggi perusahaan agar perusahaan yang dikelola mendapatkan penilaian positif dari para investor, dan menarik para calon investor untuk bergabung menanamkan modal di perusahaan tersebut. Kecurangan ini dapat mengakibatkan para investor mengalami ketidakjelasan informasi dan mereka tidak dapat mengambil keputusan secara tepat dan benar.⁷

Dalam survei global yang dilakukan oleh ACFE yang tertera dalam *Report to The Nation* tahun 2020 menyatakan bahwa kasus penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) adalah kasus dengan presentase tertinggi yakni sebesar 86% kasus dengan rata-rata terendah sebesar USD 100.000 per kasus. Peringkat kedua kasus kecurangan ditempati oleh kasus korupsi dengan presentase sebesar 43% per kasus dengan rata-rata terendah sebesar USD 200.000. *Financial statement*

⁶ ACFE, “*The Report of National ACFE 2020 Association of Certified Fraud Examiner*,” 2020, 12.

⁷ Yanuary Eka Christy, “Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan *Beneish M-Score* pada Perusahaan Perbankan Terbuka,” *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis* 16 (2018): 148–169.

fraud memiliki presentase sebesar 10%. Walaupun memiliki presentase yang paling rendah diantara ketiga kasus kecurangan, *financial statement fraud* menimbulkan kerugian yang sangat besar yakni sebesar USD 954.000. Melihat betapa besarnya kerugian yang ditimbulkan maka kasus kecurangan laporan keuangan membutuhkan penyelesaian secara intens agar tidak menambah tingkat kerugian. Banyaknya jenis-jenis kecurangan diakibatkan banyaknya hal yang dapat memicu terjadinya tindakan tersebut. Hal-hal yang dapat memicu terjadinya tindakan kecurangan yakni seperti kesempatan, rasionalitas, tekanan, dan lain-lain.⁸

Fraud juga terjadi di Indonesia, dari perusahaan kecil hingga perusahaan yang telah *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan *Association of Certified Fraud Examiners* dalam survei kecurangan di Indonesia menjelaskan bahwa telah terjadi 239 kasus *fraud* selama tahun 2019 dengan rincian 167 kasus korupsi, 50 kasus penyalahgunaan aset, dan 22 kasus kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengakibatkan total kerugian mencapai Rp 873.430.000 dengan rata-rata kerugian per kasus sebesar Rp 7.248.879.668. korupsi menempati urutan pertama tindakan kecurangan dengan presentase sebesar 69,9% dengan total kerugian sebesar Rp 373.650.000.000. Urutan kedua ditempati oleh tindakan penyalahgunaan aset dengan presentase 20,9% dengan kerugian sebesar Rp 257.520.000.000. Urutan ketiga ditempati oleh tindakan kecurangan laporan keuangan dengan presentase sebesar 9,2% dengan total kerugian sebesar Rp 242.260.000.000.⁹

Tindakan manipulasi laporan keuangan terjadi pada perusahaan SNP *Finance* tahun 2018. Perusahaan ini berbasis pembiayaan yang berada dalam ruang lingkup Columbia Group. Laporan keuangan SNP *Finance* ini terlihat dengan kondisi yang baik. Rating utang perseroan memperoleh rating id A atau bisa dikatakan normal dari Pefindo pada bulan Maret 2018. Akan tetapi, perusahaan mengalami perubahan yang sangat signifikan. Hal ini dikarenakan kupon *Medium Term Notes* (MTN) yang telah diterbitkan oleh SNP *Finance* tidak dapat dicairkan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tanggal 14 Mei 2018 menghentikan segala kegiatan usaha yang dilakukan oleh SNP *Finance* dikarenakan tidak bisa membayarkan bunga MTN sebesar Rp 6,75 miliar. Hal ini mengakibatkan pihak SNP tidak dapat menyampaikan laporan keuangan secara aktual dan sesuai dengan kondisi perseroan yang

⁸ ACFE, "The Report of National ACFE 2020 Association of Certified Fraud Examiner," 2020, 15.

⁹ ACFE, "Survei Fraud Indonesia," 2019, 10.

sebenarnya sehingga auditor maupun perusahaan pemeringkat tidak dapat mengeluarkan peringatan sebelum terjadinya gagal bayar.

Selain kasus SNP *finance*, kasus manipulasi juga terjadi pada salah satu perusahaan dalam sektor penerbangan di Indonesia yakni Garuda Indonesia. Hal ini berawal saat hasil laporan keuangan Garuda pada tahun 2018 telah dibukukan menjelaskan bahwa laba bersih yang diperoleh sebesar USD 809,85 ribu atau dalam rupiah setara dengan Rp 11,33 miliar padahal pada tahun 2017 Garuda Indonesia mengalami kerugian sebesar USD 216,5 juta. Kejadian tersebut sontak menjadi tanda tanya besar bagi pengguna laporan keuangan. Setelah ditelusuri lebih dalam ternyata Garuda Indonesia mengakui pendapatan yang masih dalam bentuk piutang sebesar USD 239.940.000 yang tertera di laporan keuangannya. Pendapatan ini berasal dari kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi berkenaan dengan pemasangan WiFi. Dan akhirnya pada tanggal 28 Juni 2019 Garuda Indonesia diberikan sanksi oleh BEI, OJK, dan Kemenkeu.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh BEI dalam *Press Release* No. 037/BEI.SPR/06-2019 yang mengatakan bahwa PT Garuda Indonesia perlu melakukan perbaikan dan mempresentasikan kembali *intern financial report* per 31 Maret 2019 atas penyelewengan penyampaian informasi yang disampaikan. Kemudian PT Garuda diminta untuk melaksanakan penyampaian kepada publik mengenai perbaikan dan penyajian *intern financial report* yang telah direvisi. Atas kejadian ini PT Garuda Indonesia dikenai denda sebesar Rp 250.000.000 dan diberikan peringatan secara tertulis.¹⁰

Terjadinya kasus kecurangan dalam pelaporan keuangan yang sangat merugikan dibutuhkan sebuah solusi untuk menanggulangi permasalahan ini. Salah satu bentuk penanggulangannya yakni menggunakan metode pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Metode yang bisa digunakan adalah metode *Beneish M-Score*. *Beneish M-Score* diciptakan oleh Prof. Messod Daniel Beneish yang merumuskan rasio analisis dan delapan variabel yang digunakan dalam pendeteksian adanya manipulasi laporan keuangan.

Prof. Messod Daniel Beneish dalam artikel "*The Detection of Earnings Manipulation*" memaparkan mengenai distingsi kuantitatif antara *public company* yang melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan dan yang tidak melakukan kecurangan. Prof. Messod memanfaatkan data laporan keuangan semua perusahaan yang terdaftar

¹⁰ Agnes Yuriko Elestine dan Pardhita Tyas Palupi, "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan *Beneish M-Score* pada Perusahaan LQ-45," 2019, 1-5.

dalam COMPUSTAT pada rentang waktu tahun 1989-1992 sebagai bahan penelitian pendeteksian kecurangan. Terjadinya kecurangan laporan keuangan biasa ditandai dengan adanya peningkatan piutang yang cukup drastis, *gross margin* yang memburuk, aktiva yang menurun, penjualan yang meningkat, dan bertambahnya *accruals*.

Penelitian ini menggunakan delapan rasio yakni DSRI (*Days Sales in Receivable Index*), GMI (*Gross Margin Index*), AQI (*Asset Quality Index*), SGI (*Sales Growth Index*), DEPI (*Depreciation Index*), SGAI (*Sales General and Administrative Expenses Index*), LVGI (*Leverage Index*), dan TATA (*Total Accruals to Total Assets*). Penggunaan rasio analisis ini Prof. Messod berhasil menemukan sebesar 76% dari perusahaan sampel yang melakukan manipulasi dalam laporan keuangan. Dari kedelapan rasio analisis tersebut Prof. Messod mengatakan bahwa variabel yang paling signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan serta membedakan antara perusahaan manipulator dan non manipulator adalah variabel DSRI, GMI, AQI, SGI, dan TATA.¹¹

Penggunaan rasio yang dikembangkan oleh Beneish telah digunakan untuk berbagai penelitian di berbagai belahan dunia dengan hasil yang bervariasi. Penelitian yang menguji keakuratan model Beneish adalah penelitian Roxas dengan menggunakan sampel perusahaan yang terbukti melakukan pelanggaran prinsip akuntansi oleh Badan Akuntansi dan Penegakan Auditing di Amerika Serikat. Hasil penelitian Roxas (2008) menyatakan variabel *Beneish M-Score* yang signifikan dalam memprediksi indikasi kecurangan meliputi variabel DSRI, variabel GMI, variabel AQI, variabel SGI, dan variabel DEPI dengan presentase keakuratan sebesar 77%. Hasil penelitian Tarjo & Herawati (2015) mengungkapkan bahwa model Beneish M-Score secara keseluruhan dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Indeks margin laba kotor, indeks depresiasi, indeks penjualan dan administrasi umum dan indeks total akrual merupakan variabel yang signifikan mampu memetakan laporan keuangan yang dimanipulasi dan tidak dimanipulasi.¹²

Penelitian lain yang dilakukan oleh Anh dan Linh dengan judul *Using The M-Score Model in Detecting Earnings Management*

¹¹ Messod D. Beneish, "The Detection of Earnings Manipulation," *Financial Analysis Journal* 55 (1999): 24-36.

¹² Fitri Aulia Rachmi et al., "Analisis Financial Statement Fraud Menggunakan *Beneish M-Score Model* Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (*Analysis of Financial Statement Fraud Using Beneish M-Score Model for Mining Companies Listed in Indonesian Stock Ex*" VII, no. 1 (2020): 8.

Evidence firm financial Vietnamese listed Companies tahun 2013-2014, jurnal yang diterbitkan oleh *Journal of Science: Economics and Business* Volume 32 No. 2. Dalam penelitian ini perusahaan yang diteliti ialah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Vietnam. Penelitian tersebut berhasil mendeteksi sebesar 48,4% perusahaan tersebut melakukan kecurangan memanipulasi laba.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Erpina yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi Presentase perusahaan yang termasuk manipulator dengan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015. Penelitian ini mendeteksi 5 variabel *Beneish Index* dengan populasi sebanyak 608 perusahaan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pada tahun 2012 terdapat 77 perusahaan manipulator dengan presentase sebanyak 51%, pada tahun 2013 terdapat 83 perusahaan manipulator dengan presentase sebanyak 55%, pada tahun 2014 terdapat 65 perusahaan manipulator dengan presentase sebanyak 43%, dan pada tahun 2015 terdapat 58 perusahaan manipulator dengan presentase 38%. Sedangkan perusahaan yang tidak termasuk manipulator pada tahun 2012 terdapat 75 perusahaan dengan presentase 49%, pada tahun 2013 terdapat 69 perusahaan dengan presentase 45%, pada tahun 2014 terdapat 87 perusahaan dengan presentase 57%, dan pada tahun 2015 terdapat 94 perusahaan dengan presentase 62%.¹⁴

Saat ini pasar modal syariah berkembang pesat di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Awal mula kemunculan produk syariah di pasar modal yakni adanya launching produk Danareksa Syariah oleh PT. Danareksa Investment Management pada 3 Juli 1997. Akan tetapi secara resmi produk syariah muncul pada 14 Maret 2003 dengan adanya MoU antara Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) yang sekarang menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). MoU tersebut menjadi *fundamental suport* dalam perkembangan pasar modal syariah di Indonesia.

Salah satu instrumen pasar modal syariah ialah saham syariah. Pada tahun 2011 BEI meluncurkan Indeks Saham Syariah Indonesia sebagai indeks komposit saham syariah. ISSI yakni parameter dari kinerja pasar saham syariah yang terdaftar di BEI dan masuk ke dalam

¹³ Nguyen Huu Anh and Nguyen Ha Linh, "Using the M-Score Model in Detecting Earnings Management: Evidence from Non-Financial Vietnamese Listed Companies," *VNU Journal of Science: Economics and Business*, 32 (2016): 14–23.

¹⁴ N. Erpina, "Pendeteksian *Financial Statement Fraud* Menggunakan *Beneish Ratio Index* (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)," (2017): 2-6.

DES (Daftar Efek Syariah). Setiap bulan Mei dan November konstituen ISSI diseleksi, mengikuti jadwal review dari Daftar Efek Syariah. Metode perhitungan yang digunakan yakni rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar dengan menggunakan Desember 2007 sebagai tahun dasar perhitungan ISSI.

Saham syariah banyak diminati oleh para investor. Yang menjadi patokan pemilihan keputusan para investor untuk berinvestasi salah satunya yakni mengenai laba perusahaan. Jika perusahaan memiliki laba yang tinggi maka investor cenderung ingin berinvestasi di perusahaan tersebut dan berakibat penjualan saham yang meningkat drastis. Akan tetapi perusahaan yang memiliki laba yang tinggi bisa menjadi salah satu indikasi perusahaan yang melakukan manipulasi dalam laporan keuangannya.¹⁵

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sampel yang digunakan yakni perusahaan disuspend (*Suspend Company*) yang terdaftar di ISSI pada tahun 2016-2020 sebagai objek penelitian dengan alasan perusahaan yang terdaftar di ISSI pastinya telah melewati segala proses untuk menjadikan saham perusahaan tersebut menjadi saham syariah akan tetapi faktanya banyak perusahaan yang disuspend. Hal tersebut mengindikasikan adanya permasalahan-permasalahan yang timbul di perusahaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai financial statement fraud dengan judul “Analisis *Financial Statement Fraud* dengan Metode *Beneish M-Score* pada *Suspend Company* yang terdaftar di ISSI tahun 2016-2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana metode *Beneish M-Score* dapat digunakan dalam mengidentifikasi perusahaan yang termasuk dalam kelompok manipulator dan non manipulator?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui perusahaan yang termasuk dalam kelompok manipulator dan non manipulator dengan menggunakan metode *Beneish M-Score*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini yakni:

1. Bagi Pembaca

¹⁵ Khaerul Umam, *Pasar Modal Syariah & Praktek Pasar Modal Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, n.d.): 35.

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan wawasan untuk pembaca terkait dengan pendeteksian *financial statement fraud* menggunakan metode *Beneish M-Score*.

2. Bagi Akademisi

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperbanyak referensi terkait dengan permasalahan *financial statement fraud* di perusahaan.

3. Bagi Perusahaan

Diharapkan dengan adanya penelitian ini perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab untuk menyediakan informasi yang sesungguhnya dan lebih waspada dengan permasalahan *financial statement fraud*.

E. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 5 bab. Sistematika skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini memaparkan tentang deskripsi teori yang mendukung dan berkaitan dengan objek penelitian, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi mengenai hasil penelitian yang di dalamnya memuat gambaran obyek penelitian dan hasil analisis data serta pembahasan.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi mengenai kesimpulan penelitian dan saran-saran.